



Penerapan ROM Pada Pasien Stroke Non -Hemorogik Dengan Gangguan Mobilitas Fisik

Application of ROM Exercises in Non-Hemorrhagic Stroke Patients with Impaired Physical Mobility

Sekar Arum Winingtyas*, Hamdan Nur, Imron Yaman

**Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Institut Hasan Sulur*

sekararumwiningtyas@gmail.com*, hamdan@ihs.ac.id

Abstract

Background: Stroke is a condition characterized by the sudden death of brain tissue due to a lack of oxygen caused by obstructed blood flow to the brain. Objective: To provide care by implementing Range of Motion (ROM) exercises for non-hemorrhagic stroke patients experiencing physical mobility issues, aiming to improve mobility and prevent complications associated with immobility. Methods: This study employed a qualitative descriptive case study design, utilizing direct observation and nursing interventions with non-hemorrhagic stroke patients. The study aimed to explore the implementation of ROM exercises, assess changes in physical condition, and evaluate patient responses before and after the intervention. Results: Observations revealed improvements in joint flexibility, postural control while sitting, and patient confidence during the exercises. Pain, which was prominent during initial sessions, began to subside, although it did not disappear completely. Patients appeared more enthusiastic and expressed a desire to continue the exercises at home with their families. Overall, observations made on the third day of the second week indicated that regular ROM exercises—conducted over a two-week period—yielded positive outcomes for the patient. Conclusion: Mobility scores improved gradually for the patients, and both demonstrated positive responses, including reduced stiffness, decreased pain, and increased motivation to exercise. Thus, the implementation of ROM exercises proved effective in helping to improve the physical mobility of non-hemorrhagic stroke patients.

Keywords: ROM Implementation, Stroke Patients, Non-Hemorrhagic, Impaired Physical Mobility

Abstrak

Latar Belakang: Stroke adalah kondisi di mana jaringan otak mengalami kematian secara tiba-tiba akibat kurangnya oksigen yang menyebabkan aliran darah ke otak terhambat. Tujuan: Untuk memberikan perawatan dengan menerapkan latihan Range of Motion (ROM) pada pasien stroke non hemoragik yang mengalami masalah dalam mobilitas fisik, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bergerak dan menghindari komplikasi akibat imobilisasi. Metode: Jenis penelitian ini adalah studi kasus deskriptif kualitatif, dengan pendekatan observasi dan intervensi keperawatan secara langsung pada pasien stroke non-hemoragik. Penelitian dilakukan untuk mengeksplorasi penerapan latihan ROM, mengkaji perubahan kondisi fisik, dan mengevaluasi respon pasien sebelum dan sesudah intervensi. Hasil: Hasil observasi mencatat adanya perkembangan dalam kelenturan sendi, kontrol postur saat duduk, serta kepercayaan diri pasien dalam mengikuti latihan. Nyeri yang sebelumnya dominan pada pertemuan awal mulai berkurang, meskipun belum hilang sepenuhnya. Pasien terlihat lebih bersemangat, bahkan mengungkapkan keinginannya untuk tetap melanjutkan latihan bersama keluarganya di rumah. Secara keseluruhan, hasil observasi minggu kedua hari ketiga menunjukkan bahwa latihan ROM yang dilakukan secara teratur selama dua minggu enak kali pertemuan memberikan dampak positif bagi Ny. Kesimpulan: Skor mobilitas meningkat secara bertahap pada masing-masing pasien, dan keduanya menunjukkan respon positif berupa penurunan rasa kaku, berkurangnya nyeri, serta meningkatnya motivasi

Resive : 19 September 2026 Revised : 22 Septemeber 2026 Accept : 23 Septemeber 2026 Publish : 23 Septemeber 2026





untuk berlatih. Dengan demikian, Penerapan latihan ROM terbukti efektif dalam membantu meningkatkan kemampuan mobilitas fisik pasien stroke non-hemoragik.

Kata Kunci: Penerapan ROM, Pasien Stroke, Non-Hemoragik, Gangguan Mobilitas Fisik

Penulis Korespondensi : Sekar Arum Winingtyas

I. PENDAHULUAN

Stroke non hemoragik atau stroke iskemik merupakan salah satu masalah kesehatan yang serius di seluruh dunia. Menurut informasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 15 juta orang mengalami stroke setiap tahun, dengan lebih dari 5 juta di antaranya mengalami kecacatan permanen. Hipertensi menjadi penyebab lebih dari 12,7 juta kasus stroke di seluruh dunia (Bella et al., 2021).

Di Indonesia, stroke non-hemoragik adalah jenis stroke yang paling umum terjadi. Berdasarkan data, sekitar 85% - 87% dari semua kasus stroke adalah stroke non-hemoragik. Melaporkan bahwa Sulawesi Barat memiliki tingkat kejadian stroke terbesar 15,5%, yang menjadikan Sulawesi Barat sebagai salah satu dari lima provinsi terbesar dengan kasus yang terdiagnosis stroke. Berdasarkan hasil survei awal di lokasi penelitian Puskesmas Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar tahun 2024 sebanyak 51 orang yang terdiagnosis mengalami stroke non hemoragik, sementara itu, Januari hingga bulan Juni tahun 2025, jumlah pasien stroke non-hemoragik yang berada di Wonomulyo mencapai 121 orang, sedangkan jumlah pasien yang ada di Desa Sugihwaras tercatat ada 15 orang. Data ini digunakan sebagai dasar identifikasi pasien untuk studi kasus intervensi keperawatan dengan latihan ROM pada pasien stroke non hemoragik di wilayah Puskesmas Wonomulyo.

Stroke adalah salah satu kondisi yang mempengaruhi sistem saraf. Kejadian stroke terjadi ketika aliran darah ke otak terganggu, sehingga beberapa sel otak mati akibat penyumbatan atau pecahnya pembuluh darah yang menuju otak. Stroke Non Hemoragik muncul akibat adanya sumbatan pada pembuluh darah yang mengurangi aliran darah ke otak. Masalah pada indera dan gerakan yang dialami pasien stroke mengakibatkan ketidak seimbangan, kelemahan otot, penurunan kelenturan jaringan lunak, serta hilangnya koordinasi dan postur tubuh. Situasi ini dapat mengakibatkan pasien mengalami keterbatasan dalam mobilitas fisik yang berpengaruh pada aktivitas sehari-hari dan kualitas hidup secara keseluruhan. Jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat, masalah ini bisa berkembang menjadi kecatatan yang permanen. (D. Kartikasari & Fidiastuti, 2024).

Penyakit stroke non hemoragik ini dapat terjadi pada pria ataupun wanita tanpa memandang usia mulai dari sekitar 35 tahun hingga 85 tahun. Penyumbatan pada pembuluh darah yang membawa darah ke otak atau adanya masalah dalam sirkulasi pembuluh darah yang menghambat aliran darah ke otak menjadi penyebab terjadinya stroke. Salah satu masalah yang dihadapi oleh mereka yang mengalami stroke non hemoragik adalah gangguan dalam mobilitas fisik, yang disebabkan oleh hilangnya fungsi otak akibat penghentian aliran darah ke arah tertentu di otak (Putri & Jawiah, 2023).

ROM adalah aktifitas yang mengakibatkan pergerakan bagian tubuh dengan tujuan menjaga kelenturan dan kemampuan pergerakan sendi. Aktivitas ini dilakukan untuk mempertahankan atau meningkatkan kemampuan gerak sendi secara normal dan menyeluruh, serta untuk menambah massa otot dan kekuatan otot. ROM memiliki manfaat dalam menjaga kelenturan dan kemampuan bergerak sendi, mengurangi rasa sakit, memulihkan kemampuan klien dalam bergerak, serta memperlancar sirkulasi darah. (Siti Aan Hasanah et al., 2024).



II. METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi dan intervensi keperawatan secara langsung pada pasien stroke non-hemoragik untuk mengeksplorasi penerapan latihan *Range of Motion* (ROM), perubahan kondisi fisik, dan respons pasien sebelum serta sesudah intervensi. Studi kasus dilaksanakan di Desa Sugihwaras, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, selama dua minggu, yaitu 11–22 Agustus 2025, dengan enam kali pertemuan dan frekuensi tiga kali seminggu. Populasi penelitian adalah pasien stroke non-hemoragik yang mengalami gangguan mobilitas fisik, sedangkan sampel terdiri atas dua pasien yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi, yaitu terdiagnosis stroke non-hemoragik dan mengalami gangguan mobilitas berupa kelemahan otot atau keterbatasan gerak ekstremitas, serta kriteria eksklusi berupa kondisi tidak sadar atau tidak kooperatif, tidak bersedia mengikuti rangkaian intervensi, dan tidak berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Wonomulyo, khususnya Desa Sugihwaras.

Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan pasien dan keluarga, observasi partisipatif terhadap pelaksanaan latihan ROM dan respons pasien, serta pengkajian keperawatan yang meliputi pemeriksaan fisik dan kemampuan mobilitas. Instrumen yang digunakan berupa format pengkajian keperawatan medikal bedah dan kuesioner untuk menilai kemampuan mobilitas pasien sebelum dan sesudah intervensi, meliputi kekuatan otot, kelenturan sendi, dan kemampuan aktivitas fungsional. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan membandingkan kondisi pasien sebelum dan sesudah pemberian latihan ROM.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil pelaksanaan latihan *Range of Motion* (ROM) selama enam kali pertemuan menunjukkan adanya peningkatan mobilitas fisik pada kedua responden. Pada Ny. P, skor mobilitas meningkat dari 15 pada pengkajian awal menjadi 23 pada akhir intervensi. Kekuatan otot sisi kiri meningkat dari 2/5 menjadi 3/5, disertai peningkatan kelenturan sendi, kemampuan mempertahankan posisi duduk, serta kemampuan berdiri dengan bantuan keluarga.

Pada Ny. N, skor mobilitas meningkat dari 18 pada pengkajian awal menjadi 25 setelah enam kali sesi latihan. Kekuatan otot tangan kanan meningkat dari 3/5 menjadi 4/5, sedangkan kekuatan otot kaki kanan tetap 3/5. Perubahan tersebut disertai peningkatan kemampuan menggenggam, koordinasi gerakan, kelenturan sendi, serta kemampuan berjalan dengan bantuan keluarga.

Secara keseluruhan, kedua responden menunjukkan peningkatan skor mobilitas setelah latihan ROM selama dua minggu. Ny. P mengalami peningkatan skor sebesar 8 poin, sedangkan Ny. N meningkat sebesar 7 poin. Selain peningkatan skor mobilitas, kedua responden menunjukkan perbaikan kemampuan fungsional dalam melakukan aktivitas gerak, meskipun masih memerlukan bantuan keluarga pada beberapa aktivitas.

Tabel 6. Hasil Tes Wawancara Ny. N

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Bapak/ Ibu mengalami kelemahan otot atau kelumpuhan pada bagian tubuh tertentu?	Iya, saya mengalami kelemahan pada sisi tubuh kanan, terutama pada tangan dan kaki. Tangan kanan sering lemas sehingga sulit enggenggam, sedangkan kaki kanan terasa kaku dan berat saat digunakan berjalan
2.	Apakah Bapak/ Ibu memerlukan bantuan orang lain untuk duduk, berdiri atau berjalan?	Iya, saya masih membutuhkan bantuan anak saya untuk berjalan beberapa langkah
3.	Bagai mana perasaan Bapak/ Ibu setelah melakukan latihan ROM?	Badan terasa lebih ringan dan tidak sekaku sebelumnya, meskipun kadang masih cepat lelah, saya merasa lebih nyaman dan sedikit lebih percaya diri setelah latihan
4.	Apakah Bapak/ Ibu sudah pernah melakukan latihan ROM sebelumnya?	Belum, ini pertama kali saya mencoba latihan ROM dengan bimbingan peneliti dan bantuan keluarga
5.	Apakah latihan ROM membantu mengurangi kekakuan sendi atau nyeri otot?	Iya, latihan ROM sangat membantu, sendi saya terasa lebih lentur dan tangan lebih kuat dibandingkan sebelumnya

2. Pembahasan

Pada pengkajian awal, kedua pasien memperlihatkan kelemahan otot yang signifikan Ny. P mengalami kelemahan pada sisi kiri tubuh dengan kekuatan otot 2/5, sedangkan Ny. N mengalami kelemahan pada sisi kanan tubuh dengan kekuatan otot 3/5. Kedua pasien mengeluhkan kekakuan, cepat lelah, nyeri sendi, serta kesulitan melakukan aktivitas mandiri.

Skor mobilitas awal menunjukkan keterbatasan yang nyata, yaitu 15 pada Ny. P dan 18 pada Ny. N, hasil ini menandakan bahwa sebelum dilakukan intervensi, pasien mengalami gangguan mobilitas yang cukup berat dan memerlukan latihan rehabilitatif secara teratur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latihan Range of Motion (ROM) yang di berikan selama dua minggu dengan frekuensi tiga kali per minggu pada pasien stroke non hemoragik (Ny. P dan Ny. N) memberikan dampak positif terhadap peningkatan mobilitas fisik. Hal ini dapat dilihat adanya peningkatan skor mobilitas, kelenturan sendi, kekuatan otot, serta kepercayaan diri pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Pada Ny. P yang berusia 80 tahun, skor mobilitas meningkat dari 15 menjadi 23 setelah enam kali intervensi. Pasien mampu duduk lebih stabil, berdiri dengan bantuan lebih lama, dan melaporkan tubuhnya terasa lebih ringan dengan berkurangnya kekakuan sendi.

Sedangkan pada Ny. N yang berusia 59 tahun, skor mobilitas meningkat lebih signifikan dari 18 menjadi 25. Pasien menunjukkan kekuatan genggam tangan kanan yang lebih baik, koordinasi gerakan meningkat. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa faktor usia mempengaruhi kecepatan pemulihan, dimana pasien yang lebih muda (Ny. N) menunjukkan respons yang lebih cepat terhadap latihan ROM dibandingkan pasien yang lebih tua (Ny. P).

Secara teori, latihan ROM merupakan salah satu intervensi rehabilitatif yang bertujuan untuk mempertahankan atau meningkatkan sendi, memperkuat otot, serta memperbaiki sirkulasi darah sehingga dapat mencegah komplikasi seperti kontraktur, kekakuan sendi, dan atrofi otot (Sutisna et al., 2024). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian, dimana kedua pasien menunjukkan peningkatan kelenturan sendi dan berkurangnya rasa kaku serta nyeri setelah mengikuti latihan secara teratur.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan (Hidayatullah et al., 2024) yang menyatakan bahwa latihan ROM pada pasien stroke mampu memperbaiki fungsi motorik, menurunkan tingkat kecacatan, dan meningkatkan kemampuan sensorik-motorik. Hal ini terbukti pada Ny. N yang mengalami perbaikan signifikan pada kekuatan genggam tangan dan kestabilan berjalan. Selain itu, penelitian (Priyana & Sumarni, 2025) menunjukkan bahwa latihan ROM efektif dalam meningkatkan kemandirian pasien stroke pasca perawatan di rumah sakit. Hasil penelitian ini mendukung temuan tersebut, dimana Ny. P maupun Ny. N menunjukkan peningkatan motivasi untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri meskipun masih dengan bantuan.

Hasil penelitian juga konsisten dengan (Nugraheni & Anita 2025) yang melaporkan bahwa sekitar 90% pasien stroke mengalami gangguan mobilitas fisik, dan latihan ROM merupakan salah satu intervensi utama yang dapat membantu mengurangi dampak kecatatan. Pada penelitian ini, kedua pasien yang sebelumnya sangat terbatas dalam bergerak menunjukkan perbaikan secara bertahap setelah intervensi ROM dilakukan secara konsisten. Menurut (Putri & Jawiah 2023) menekankan bahwa gangguan mobilitas fisik pada pasien stroke non-hemoragik disebabkan oleh kerusakan jaringan otak yang memengaruhi fungsi otot dan koordinasi gerak. Hal ini tampak pada Ny. P yang mengalami kelemahan pada sisi kiri tubuh, dan Ny. N yang mengalami hemiparese kanan intervensi ROM terbukti mampu membantu pasien mengatasi hambatan tersebut dengan melatih kelenturan sendi dan meningkatkan kekuatan otot secara bertahap.

Dukungan keluarga juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan terapi ROM. Sesuai dengan penelitian (Yuniarti et al 2020), keterlibatan keluarga dalam latihan pasien stroke dapat meningkatkan motivasi pasien, mempercepat pemulihan, dan mengurangi ketergantungan pasien. Hal ini terlihat jelas pada kedua subjek penelitian, dimana keluarga aktif mendampingi latihan dan memberikan semangat, sehingga pasien lebih termotivasi untuk terus berlatih.

Setelah dilakukan latihan *Range of Motion* (ROM) selama enam kali pertemuan, kedua pasien menunjukkan adanya perbaikan kondisi fisik dan kemampuan mobilitas. Ny. P mengalami peningkatan skor mobilitas dari 15 menjadi 23 dan kekuatan otot dari 2/5 menjadi 3/5, disertai kemampuan duduk lebih stabil, berdiri selama beberapa saat dengan bantuan, serta berkurangnya rasa nyeri dan tubuh terasa lebih ringan. Sementara itu, Ny. N mengalami peningkatan skor mobilitas dari 18 menjadi 25 dan kekuatan otot tangan kanan dari 3/5 menjadi 4/5, ditandai dengan kemampuan menggenggam bola yang lebih kuat, langkah kaki yang lebih teratur, serta keberanian berjalan lebih jauh dengan bantuan keluarga. Selain perubahan fisik, kedua pasien juga menunjukkan perubahan psikologis, yaitu Ny. P menjadi lebih percaya diri setelah mampu berdiri dengan bantuan, sedangkan Ny. N menunjukkan rasa bangga karena kemampuan genggamannya semakin kuat.



IV. KESIMPULAN

Hasil pengkajian dan penerapan latihan *Range of Motion* (ROM) pada pasien stroke non-hemoragik dengan gangguan mobilitas fisik, kedua pasien, yaitu Ny. P dan Ny. N, pada kondisi awal mengalami kelemahan otot, keterbatasan rentang gerak sendi, dan ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari. Setelah dilakukan latihan ROM secara teratur selama dua minggu dengan frekuensi tiga kali seminggu, yang meliputi gerakan fleksi-ekstensi pada leher, bahu, siku, pergelangan tangan, jari, lutut, dan pergelangan kaki, terjadi peningkatan kekuatan otot, kelenturan sendi, serta kemampuan duduk dan berdiri dengan bantuan. Skor mobilitas kedua pasien juga meningkat secara bertahap, disertai penurunan rasa kaku dan nyeri serta peningkatan motivasi untuk berlatih. Oleh karena itu, latihan ROM dapat diterapkan sebagai salah satu intervensi keperawatan untuk membantu meningkatkan mobilitas fisik pasien stroke non-hemoragik. Tenaga kesehatan disarankan menerapkan latihan ROM secara rutin serta memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga mengenai pelaksanaannya, pasien dan keluarga diharapkan melanjutkan latihan secara teratur di rumah dengan pendampingan, institusi pelayanan kesehatan dapat mengembangkan program rehabilitasi sederhana berbasis rumah dengan melibatkan keluarga, dan institusi pendidikan keperawatan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi tambahan dalam pembelajaran keperawatan medikal bedah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bella, C., Inayati, A., & Immawati, I. (2021). Penerapan Range of Motion (Rom) Pasif Untuk Mengatasi Masalah Keperawatan Hambatan Mobilitas Fisik Pada Pasien Stroke Non Hemoragik Di Kota Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(2), 216–222.
- Dwi Indri Priyana*, Tri Sumarni, A. A. (2025). Penerapan Range of Motion(Rom) Pada Asuhan Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik Dengan Stroke. *Journal of Language and Health*, 5(1), 7–14.
- Hidayatullah, S., Yuniarti, T., Widiyanto, A., Anasulfalah, H., & Aditya, M. D. (2024). Efektivitas Latihan Range of Motion (Rom) Untuk Meningkatkan Kekuatan Otot Pada Pasien Stroke Di Keluarga. *Journal of Language and Health*, 5(2), 681–690. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JLH>
- Jagentar P. Pane, Agustaria Ginting, & Geba, K. A. G. (2024). Gambaran Pengetahuan Tentang Modifikasi Gaya Hidup Terhadap Pencegahan Stroke Berulang Di Rsup H. Adam Malik Medan Tahun 2023. *Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 12(02), 366–375. <https://doi.org/10.52236/ih.v12i2.635>
- Kartikasari, D., & Fidiastuti, F. (2024). Penerapan Range of Motion (ROM) Pasif terhadap Peningkatan Kekuatan Otot Pada Pasien Stroke Non Hemoragik di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 4(7), 2649–2656. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i7.14549>
- Kartikasari, F., Yani, A., & Azidin, Y. (2020). Pengaruh Pelatihan Pengkajian Komprehensif Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Perawat Mengkaji Kebutuhan Klien Di Puskesmas. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 5(1), 79–89. <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i1.204>
- Nugraheni, F., & Anita, D. C. (2025). Studi Kasus Keperawatan: Gangguan Mobilitas Fisik Pada Pasien Stroke Non-Hemoragik. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 532–539.
- Nur Hasina, S., Faizah, I., Aditya Putri, R., Yunita Sari, R., & Rohmawati Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, R. (2023). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketepatan Penegakan Diagnosa Keperawatan Menurut Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (Sdki). *Jurnal Keperawatan*, 15, 389–398. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Priyana, D. I., & Sumarni, T. (2025). Efektivitas Latihan Range of Motion (ROM) dalam Meningkatkan Kemandirian Pasien Stroke. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 13(2), 112–120.
- Putril, P., & Jawiah2. (2023). Penerapan Range Of Motion (Rom) Pasif Pada Pasien Stroke Non Hemoragik Dalam Pemenuhan Kebutuhan Mobilitas Fisik. *Journal Informasi Ilmu Kesehatan*, 8(2). <https://doi.org/10.36729/jam.v8i1>
- Saraswati, N. D., & Cusmari, C. (2024). Hubungan Hipertensi dengan Kejadian Stroke pada Masyarakat di



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

- RW 03 Kelurahan Makasar Kecamatan Makasar Kota Jakarta Timur pada Tahun 2024. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 4(11), 5207–5223. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i11.16132>
- Sasongko, D. P., & Khasanah, S. (2023). Penerapan Range Of Motion (ROM) Pada Asuhan Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik Pasien Stroke Hemoragik. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(4), 1377–1386. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP%0A>
- Sherina, N., Ramdan, D., & Hidayat, N. (2022). Pendampingan Asuhan Keperawatan Medikal Bedah pada Pasien dengan Gangguan Sistem Persyarafan (Stroke Hemoragik) di Ruang Flamboyan RSUD Banjar. *Kolaborasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 175–197. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v2i2.55>
- Siti Aan Hasanah, Zahrah Maulidia Septimar, & Elidia Dewi. (2024). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Stroke Non Hemoragik Dengan Intervensi Range of Motion (ROM) Terapi Genggam Bola Tangan Di HCU Stroke RS An-Nisa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandira Cendikia*, 3(7), 203–207. <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/1267>
- Sutisna, T., Ernawati Rahayu, C., & Yulianti. (2024). Penerapan ROM terhadap Kekuatan Otot pada Lansia dengan Gangguan Mobilitas Fisik. *Jurnal Kesehatan STIKes Sumber Waras*, 6(2), 1–8. <https://doi.org/10.63704/jksw.v6i2.61>
- Vivi, S. A., & Fitri, N. (2024). Hal: 71. *Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Jenis Stroke Terhadap Kualitas Hidup Pasien Stroke*, 11, 71–80.
- Wahab, A. R. B. Z., & Sijid, S. A. (2021). Review : Perawatan Stroke Saat di Rumah. *Journal Uin Alauddin*, 7(1), 160–167. <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Profil+Data+Kesehatan+Indonesia+Tahun+2011#0>
- Widyaningsih, D. A. D., & Herawati, I. (2022). Peran Fisioterapi Dalam Meningkatkan Kemampuan Fungsional pada Kasus Post Stroke Hemiparrese Dextra E. C Non Hemoragik (Case Study). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(3), 797–804. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/3140>
- Yuniarti, I. I., Kariasa, I. M., & Waluyo, A. (2020). Efektifitas Intervensi Self-Management pada Pasien Stroke. (*Jkg*) *Jurnal Keperawatan Global*, 5(1), 6–17. <https://doi.org/10.37341/jkg.v5i1.94>